

1. LATAR BELAKANG

Menurut Bordwell dan Thompson (2024:2), film adalah suatu karya seni yang digunakan sebagai media komunikasi berupa informasi dan juga ide. Film diciptakan untuk memperlihatkan kepada penonton akan hal yang tidak pernah dialami atau diketahui sebelumnya. Film dibentuk dengan suatu tujuan di mana diharapkan dapat memberikan suatu pengalaman atau efek terhadap penontonnya yang tentunya berhubungan dengan setiap emosi dan pikiran. Juga ditegaskan bahwa segala hal mengenai film itu tidak terjadi begitu saja secara tidak sengaja, melainkan karena suatu film memang diciptakan untuk memberikan suatu pengalaman kepada penonton. Bong dan Annita (2024:148) berpendapat bahwa suatu film adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan adanya suatu kolaborasi. Dancyger (2019) menguatkan bahwa dalam membuat suatu film dibutuhkan suatu kolaborasi di mana terdapat sejumlah orang dengan kemampuannya tersendiri, dimana salah satu perannya adalah seorang penyunting gambar.

Bowen (2024) berpendapat bahwa penyuntingan adalah kegiatan seorang penyunting gambar dalam menggabungkan *visual* dan *audio* yang ada menjadi suatu kesatuan cerita yang dilakukan. Maka dari itu, seorang penyunting memiliki tanggung jawab dalam penggabungan *audio visual* beserta tindakan lainnya seperti memodifikasi, menghilangkan, menyempurnakan hingga menjadi suatu kesatuan yang baru yang dapat dinikmati oleh setiap penonton (hlm.3). Seorang penyunting yang baik adalah seorang penyunting yang dapat mengubah suatu hal yang membosankan atau tidak menarik menjadi suatu hal yang menarik. Namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang pastinya terdapat suatu keterbatasan namun walaupun dihadapkan oleh berbagai keterbatasan atau masalah, seorang penyunting diharapkan setidaknya dapat membuat suatu karya menjadi karya yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Segala proses penyuntingan yang dilakukan dalam tahapan yang dikenal sebagai *post-production* (hlm.7-8).

Penulis adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam bagian *post-production* yang dikenal sebagai penyunting dalam salah satu karya film pendek yang berjudul *Ondel-Ondel Ada Anaknya*. Dalam film tersebut terdapat adegan

kilas balik yang menyentuh karena menceritakan mengenai masa lalu tokoh ayah bersama dengan anak perempuannya yang sudah lama terpisah dan belum dapat bertemu kembali. Adegan tersebut adalah adegan montase yang diiringi dengan musik bertempo pelan yang membantu mendramatisir adegan kilas balik tersebut. Dalam penyuntingan terdapat teknik-teknik yang digunakan dalam menyunting suatu adegan montase dan salah satu teknik tersebut adalah montase ritmis.

Menurut Rathnayake (2023) montase ritmis adalah salah satu teknik montase yang menciptakan pola ritme dengan memperhatikan dinamika serta durasi dari suatu *shot*. Montase ritmis juga dikatakan berperan penting dalam membangun suatu emosi pada film (hlm.3). Selain ingin menciptakan suatu adegan kilas balik yang menyatukan visual dan juga musik yang ada namun, penulis juga ingin menghasilkan adegan yang menyentuh. Maka dari itu penulis memutuskan untuk menggunakan teknik montase ritmis dan menentukan judul dari skripsi penciptaan ini adalah *Penerapan Montase Ritmis pada Adegan Kilas Balik dalam Film Ondel Ondel ada Anaknya*.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan montase ritmis pada adegan kilas balik dalam film *Ondel Ondel ada Anaknya*?

1.2.BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan terbatas pada penerapan montase ritmis pada adegan kilas balik dalam film *Ondel Ondel ada Anaknya*.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Skripsi Penciptaan ini memiliki tujuan untuk membahas mengenai penerapan montase ritmis pada adegan kilas balik dalam film *Ondel Ondel ada Anaknya*. Penulisan ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca yang memiliki ketertarikan dalam penerapan montase ritmis pada adegan kilas balik pada film *Ondel Ondel ada Anaknya*.